

Penerapan Media Audio-Visual Berbasis Problem-Based Learning (PBL) dalam Kegiatan Pengabdian untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 35/X Desa Simbur Naik

ABSTRACT - Learning in fifth grade at SDN 35/X Simbur Naik Village remained teacher-centered, so students engaged little in analyzing problems and using evidence. This community service activity aimed to apply audiovisual media based on Problem-Based Learning (PBL) to improve the critical thinking skills of 20 students. The activity ran in two cycles (planning, action, observation, reflection) on intrinsic elements and moral messages in children's stories. Data were collected through a critical thinking test, observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively, quantitatively and qualitatively. The mean score rose from 45.6 to 82.5, and students became more active in asking questions, discussing, and using evidence. The intervention was followed by improved critical thinking in the target class, although per-cycle scores, individual scores, and inferential tests were unavailable, so classical mastery cannot be confirmed. Teachers are advised to choose.

ABSTRAK - Pembelajaran di kelas V SDN 35/X Desa Simbur Naik masih berpusat pada guru, sehingga keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan memakai bukti rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan media audio-visual berbasis Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis 20 siswa. Kegiatan berlangsung dalam dua siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada materi unsur intrinsik dan pesan moral cerita anak. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis, observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Skor rata-rata naik dari 45,6 menjadi 82,5, dan siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta memakai bukti. Penerapan ini diikuti peningkatan berpikir kritis pada kelas sasaran, meskipun skor tiap siklus, nilai individual, dan uji inferensial belum tersedia sehingga ketuntasan klasikal belum dapat dipastikan. Guru disarankan memilih video singkat dan relevan, menyiapkan pertanyaan pemantik, serta melaporkan data lebih lengkap pada kegiatan berikutnya.

Volume 2, Number 3, 2026
pp. 278-287

Putri Amalia¹
Alisyah Pitri²
Pini Susanti³
Nilfatri⁴
Erwina Kartika Devi⁵
Sayida Khoiratul Nisak⁶

¹⁻⁶ Institut Islam Al-Mujaddid Sabak,
Indonesia

Penulis Korespondensi
Putri Amalia
amaliaput2025@gmail.com

Kata Kunci
media audio-visual; Problem-Based Learning; berpikir kritis; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan bekal penting bagi siswa agar tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu menimbang alasan dan bukti, mengambil keputusan, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Jegstad et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini tumbuh melalui pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang berhenti pada hafalan tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengolah informasi dan memakainya dalam memecahkan persoalan.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SDN 35/X Desa Simbur Naik, dengan sasaran 20 siswa kelas V. Pada kondisi awal, pembelajaran di kelas berjalan secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa lebih sering menerima informasi daripada mengolahnya. Siswa jarang mengajukan pertanyaan yang menyentuh inti masalah, dan alasan, penilaian terhadap informasi, serta kesimpulan berbasis bukti masih terbatas. Kondisi ini perlu segera dibenahi karena sekolah semestinya membekali siswa untuk memahami persoalan dan memanfaatkan pengetahuannya secara aktif.

Solusi yang ditawarkan adalah penerapan media audio-visual berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan materi unsur intrinsik dan pesan moral dalam cerita anak. Video digunakan untuk menyajikan masalah autentik, lalu masalah tersebut dianalisis siswa melalui lima tahap PBL: orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dan hasil refleksi tiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Diah et al., 2024).

Pemilihan pendekatan ini bertumpu pada kajian terdahulu. PBL menjadikan masalah sebagai titik awal belajar dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, sehingga mutunya sangat dipengaruhi oleh rancangan masalah, peran guru, dan cara siswa menyelidiki (Dobber et al., 2017). Kajian pembelajaran multimedia menekankan bahwa media perlu dirancang agar siswa dapat memilih informasi yang relevan, menyusunnya, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Mayer, 2019). Penerapan PBL berbantuan video pada pembelajaran sekolah dasar juga telah dilaporkan dalam sejumlah studi terdahulu (Qadri et al., 2023), yang menjadi rujukan bagi rancangan kegiatan ini.

Secara teoretik, berpikir kritis dipahami sebagai penilaian yang disengaja dan terarah, yang tampak dalam interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Abrami et al., 2015). Pada anak sekolah dasar, konsep tersebut diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati, seperti menemukan informasi penting, menjelaskan alasan, membandingkan alternatif, memakai bukti, dan menyusun kesimpulan. Media audio-visual memadukan informasi verbal dan visual. Menurut teori kognitif pembelajaran multimedia, manusia memproses informasi melalui saluran visual dan auditori dengan kapasitas terbatas, sehingga media yang baik memusatkan perhatian pada informasi penting dan mengurangi unsur yang tidak relevan (Fyfield et al., 2022). Karena itu, dalam kegiatan ini video berfungsi sebagai stimulus masalah dan titik berangkat penyelidikan, bukan pengganti proses berpikir siswa.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada perancangan video sebagai bagian utuh dari skenario PBL, bukan tambahan pada pembelajaran biasa. Video dipilih agar menampilkan situasi yang dekat dengan pengalaman siswa dan memancing pertanyaan, serta dapat diputar ulang sebagai sumber informasi selama penyelidikan, dengan tetap memperhatikan prinsip desain multimedia (Mayer et al., 2019). Guru berperan



sebagai fasilitator yang memberi scaffolding melalui pertanyaan pemantik, pembagian tugas kelompok, dan umpan balik. Kegiatan ini juga menelaah dua hal sekaligus, yaitu perubahan skor keterampilan berpikir kritis dan perubahan perilaku belajar siswa ketika mengidentifikasi masalah, berdiskusi, menyusun argumen, serta mempresentasikan solusi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan media audio-visual berbasis PBL pada pembelajaran siswa kelas V SDN 35/X Desa Simbur Naik; (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan pembelajaran; dan (3) mendeskripsikan perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis PBL.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan siklus tindakan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk memperbaiki perencanaan siklus berikutnya. Kegiatan berlangsung dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan berdurasi 1 jam 40 menit, dan didahului satu sesi pra-siklus untuk observasi awal serta tes keterampilan berpikir kritis. Seluruh kegiatan berlangsung selama sekitar tiga minggu, pada 24 Agustus sampai 14 September 2026, di SDN 35/X Desa Simbur Naik, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan topik menganalisis unsur intrinsik dan pesan moral dalam cerita anak.

Pada pertemuan pertama setiap siklus, siswa mengenal masalah melalui video dan mengidentifikasinya. Pertemuan kedua diisi diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan analisis. Pertemuan ketiga digunakan untuk presentasi solusi, refleksi, dan tes akhir siklus. Siklus II mengikuti alur yang sama dengan masalah baru yang disajikan melalui media audio-visual, serta penekanan pada evaluasi bukti dan penyusunan solusi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana menyusun perangkat pembelajaran, memilih atau menyiapkan video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, merumuskan masalah autentik, membentuk kelompok, dan menyiapkan instrumen. Pada tahap tindakan, guru menyajikan masalah melalui media audio-visual, mengatur kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi penyusunan solusi, dan memberi kesempatan presentasi. Pada tahap observasi, tim pelaksana atau guru mengamati keterlibatan siswa, mutu pertanyaan, penggunaan bukti, argumentasi, kerja sama, presentasi, dan respons siswa terhadap media. Pada tahap refleksi, hasil observasi dan tes dianalisis untuk menentukan bagian yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Mitra kegiatan adalah SDN 35/X Desa Simbur Naik, dengan sasaran seluruh siswa kelas V sebanyak 20 orang (12 laki-laki dan 8 perempuan) berusia 10–11 tahun. Kemampuan akademik siswa pada kondisi awal beragam, dan keterampilan berpikir kritisnya masih perlu ditingkatkan. Kondisi inilah yang menjadi alasan pemilihan kelas ini sebagai sasaran kegiatan.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes keterampilan berpikir kritis diberikan tiga kali, yaitu pada minggu pertama sebelum tindakan (pra-siklus) untuk mengetahui kemampuan awal siswa, pada akhir Siklus I di minggu kedua untuk mengukur hasil tindakan pertama, dan pada akhir Siklus II di minggu ketiga untuk mengukur peningkatan setelah perbaikan pembelajaran, masing-masing selama 35 menit. Observasi dilakukan selama pembelajaran dengan lembar observasi aktivitas untuk mencatat partisipasi, pertanyaan, diskusi, argumentasi, dan kolaborasi siswa. Wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk menggali respons siswa dan guru terhadap pembelajaran dan media, sedangkan



dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran digunakan untuk merekam bukti pelaksanaan tindakan.

Instrumen utama adalah tes keterampilan berpikir kritis berbasis masalah. Pada pra-siklus, siswa mengerjakan soal sebelum mendapat tindakan. Soal akhir Siklus I mengukur kemampuan menganalisis masalah, memakai bukti, dan menyusun kesimpulan, sedangkan soal akhir Siklus II setara tingkat kesulitannya agar hasilnya dapat dibandingkan. Ketiga tes tidak hanya menguji daya ingat, tetapi juga meminta siswa memberi alasan, menilai informasi, dan menarik kesimpulan. Penilaian tes menggunakan skala 0–100 berdasarkan lima indikator, yaitu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menganalisis informasi dari video atau sumber lain, memberikan alasan atau argumen yang logis, mengevaluasi bukti dan alternatif solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Setiap indikator diberi skor 0–4, sehingga skor maksimal adalah 20. Skor 4 diberikan untuk jawaban yang tepat, logis, dan didukung bukti; skor 3 untuk jawaban tepat dengan alasan yang cukup jelas; skor 2 untuk jawaban yang sebagian benar dengan alasan terbatas; skor 1 untuk jawaban kurang tepat dengan alasan tidak jelas; dan skor 0 bila siswa tidak menjawab atau tidak menunjukkan indikator yang dinilai.

Nilai akhir tiap siswa dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal, lalu mengalikannya dengan 100. Nilai kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu 86–100 sangat baik, 76–85 baik, 60–75 cukup, 40–59 kurang, dan 0–39 sangat kurang. Kategori ini merupakan pilihan operasional tim pelaksana, bukan standar nasional, dan diterapkan secara konsisten pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Skor rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa lalu membaginya dengan jumlah siswa, dan perubahan skor diperoleh dari selisih antara rata-rata akhir tindakan dan rata-rata pra-siklus. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membagi jumlah siswa yang bernilai 75 atau lebih dengan jumlah seluruh siswa, lalu mengalikannya dengan 100%. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, lalu dibandingkan dengan temuan tes untuk memperkuat penafsiran.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan tiga kriteria. Pertama, siswa dinyatakan tuntas bila memperoleh nilai minimal 75 dari 100. Kedua, ketuntasan klasikal tercapai bila sekurang-kurangnya 80% siswa bernilai 75 atau lebih pada akhir Siklus II, yaitu minimal 16 dari 20 siswa. Ketiga, nilai rata-rata kelas naik dari pra-siklus ke Siklus I, lalu naik lagi pada Siklus II. Batas 75 dan target 80% merupakan ketetapan tim pelaksana, bukan standar baku. Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari partisipasi siswa yang meningkat, penggunaan bukti yang lebih sering dalam argumentasi, serta kemampuan menyusun dan mengevaluasi solusi yang membaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berlangsung pada 24 Agustus sampai 14 September 2026 di kelas V SDN 35/X Desa Simbur Naik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan materi unsur intrinsik dan pesan moral dalam cerita anak. Pada sesi pra-siklus, skor rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya 45,6, yang menurut kategori penilaian kegiatan ini berada pada rentang kurang (40–59). Jawaban siswa cenderung deskriptif dan belum menganalisis masalah secara mendalam, sementara merumuskan pertanyaan, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti masih sulit bagi mereka. Dari sisi proses, kelas cenderung pasif: siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat, menguji pendapat



teman, atau memakai bukti untuk memperkuat jawaban. Kondisi inilah yang mendasari penerapan pembelajaran dengan media audio-visual berbasis PBL.

Pada Siklus I, guru mulai menyajikan masalah melalui video sebagai stimulus dalam materi unsur intrinsik dan pesan moral cerita anak, sebagaimana tampak pada Gambar 1 dan Gambar 2. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok, mengidentifikasi apa yang sudah diketahui, menentukan pertanyaan yang harus dijawab, dan mencari informasi pendukung. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberi pertanyaan pemantik dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Gambar 1 Penyajian materi oleh guru melalui layar sebagai media audio-visual pada tahap orientasi masalah



Gambar 2 Guru memandu penggunaan layar saat membahas materi bersama siswa



Perubahan awal mulai terlihat pada siklus ini. Siswa lebih terlibat dalam diskusi dan mulai berani berpendapat, meskipun pada awal penerapan PBL mereka masih membutuhkan bimbingan karena belum terbiasa belajar mandiri dan bekerja sama, seperti tampak pada Gambar 3. Refleksi Siklus I menunjukkan



tiga hal yang perlu dibenahi, yaitu pertanyaan pemantik yang harus lebih jelas, tugas kelompok yang perlu dibagi, dan scaffolding agar siswa memakai bukti dengan lebih terarah.

Gambar 3 Siswa mengikuti pembelajaran di kelas dengan arahan guru pada awal penerapan PBL



Pada Siklus II, tindakan diperbaiki sesuai hasil refleksi: pertanyaan pemantik dipertajam, tugas penyelidikan diperjelas, dan siswa didorong menghubungkan informasi dari media dengan sumber lain. Masalah yang disajikan melalui video pun baru. Kelompok mendapat porsi lebih besar untuk menjelaskan alasan, menanggapi pendapat, dan mempresentasikan solusi, seperti tampak pada Gambar 4 dan Gambar 5. Menjelang akhir kegiatan, partisipasi siswa meningkat dan mereka lebih aktif berargumentasi. Siswa semakin terbiasa memakai bukti untuk mendukung pendapat dan mulai menimbang lebih dari satu alternatif solusi. Perubahan ini tampak bukan hanya pada skor, tetapi juga pada proses belajar yang menjadi lebih investigatif dan kolaboratif.

Gambar 4 Kerja kelompok siswa menyusun solusi masalah dengan bimbingan guru



Gambar 5 Diskusi siswa membahas hasil kerja kelompok



Pada akhir kegiatan, skor rata-rata keterampilan berpikir kritis naik dari 45,6 menjadi 82,5, atau bertambah 36,9 poin. Dengan kategori yang dipakai, kelas bergerak dari kategori kurang (40–59) ke kategori baik (76–85). Angka ini menggambarkan capaian rata-rata kelas. Skor rinci Siklus I dan Siklus II tidak tersedia, sehingga perubahan antar-siklus tidak dapat dihitung terpisah.

Perubahan perilaku belajar tampak pada beberapa aspek. Partisipasi bergeser dari sikap pasif yang menunggu penjelasan guru menjadi lebih aktif dalam diskusi dan penyelidikan. Pertanyaan yang semula terbatas dan sederhana mulai menjadi lebih relevan terhadap masalah, dan pendapat yang awalnya sering tanpa alasan atau bukti menjadi lebih sering disertai keduanya. Siswa yang semula cenderung menerima informasi begitu saja mulai membandingkan informasi dan menanggapi pendapat teman. Mereka yang semula hanya mencari satu jawaban mulai mempertimbangkan beberapa alternatif solusi, serta lebih terbiasa berbagi tugas, berdiskusi, dan berpresentasi.

Dalam wawancara, siswa menyebut pembelajaran terasa lebih seru ketika mereka bisa melihat langsung; salah satu dari mereka menyatakan belajar menjadi "lebih seru jika kita melihat langsung". Menurut mereka, contoh yang terlihat membuat materi lebih mudah dipahami, dan kelas tidak membuat mengantuk. Jawaban lain mengarah ke hal yang sama: siswa lebih suka melihat dan mendengar secara langsung karena itu membuat mereka lebih tertarik, dan mereka merasa lebih paham bila penjelasan disaksikan lewat audio-visual.

Jika dibandingkan dengan tiga kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada bagian metode, satu hal sudah jelas, yaitu rata-rata akhir 82,5 berada di atas batas ketuntasan 75 dan jauh di atas rata-rata pra-siklus. Dua kriteria lainnya belum dapat dinyatakan tercapai atau belum. Ketuntasan klasikal minimal 80% (16 dari 20 siswa) belum dapat dipastikan karena nilai tiap siswa belum tersedia, dan kenaikan bertahap dari pra-siklus ke Siklus I lalu ke Siklus II belum dapat diverifikasi karena rata-rata Siklus I belum tersedia.

Peningkatan tersebut dapat dipahami dari berubahnya peran media di kelas. Sebelum tindakan, siswa menerima informasi terutama melalui penjelasan guru. Sesudahnya, video menjadi stimulus yang harus ditafsirkan dan dipertanyakan. Perubahan peran ini berarti karena media multimedia yang baik tidak hanya menambah informasi, tetapi juga membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi yang relevan (Richter et al., 2016). Video yang menampilkan situasi nyata membuat masalah terasa lebih konkret,



tetapi daya tarik visual bukan tujuan akhir. Agar berpikir kritis terlatih, guru tetap perlu mengajukan pertanyaan yang menuntut siswa menjelaskan alasan, menemukan bukti, membandingkan alternatif, dan menarik kesimpulan. Kesan siswa dalam wawancara sejalan dengan prinsip bahwa informasi visual dan verbal yang disajikan bersama dapat membantu pemahaman (Abrami et al., 2015; Bisson et al., 2015). Namun, ringkasan wawancara hanya memuat beberapa jawaban, sehingga baru menggambarkan kesan siswa dan belum menjadi bukti bahwa media itulah penyebab naiknya skor.

PBL memberi kerangka agar stimulus dari video tidak berhenti pada kegiatan menonton. Setelah masalah disajikan, siswa memeriksa apa yang sudah dan belum mereka ketahui, mencari informasi, mendiskusikan bukti, mengembangkan solusi, lalu merefleksikan prosesnya. Pola ini sejalan dengan ciri PBL yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran (Qadri et al., 2023). Beralihnya siswa dari pasif ke lebih aktif menyelidiki juga memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator. Guru memberi scaffolding melalui pertanyaan pemantik, pengorganisasian kelompok, dan umpan balik, dukungan yang diperlukan karena anak sekolah dasar masih perlu dibantu membiasakan diri menjelaskan alasan dan memakai bukti. Temuan ini sejalan dengan laporan penerapan PBL berbantuan video pada pembelajaran sekolah dasar (Darmawati & Mustadi, 2023).

Kenaikan skor sebesar 36,9 poin menandakan adanya perubahan capaian berpikir kritis di tingkat kelas, dan temuan kualitatif memperkuatnya: pertanyaan, argumentasi, penggunaan bukti, dan kemampuan mempertimbangkan alternatif solusi sama-sama membaik. Pola ini cocok dengan pandangan bahwa berpikir kritis merupakan gabungan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi (Abrami et al., 2015). Meski begitu, hasil ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Kegiatan tidak memiliki kelompok pembanding dan tidak melaporkan uji statistik inferensial, sehingga kenaikan skor tidak dapat dipastikan berasal semata dari media audio-visual berbasis PBL. Latihan mengerjakan soal yang setara, pengalaman belajar, materi, dan perkembangan siswa selama tiga minggu mungkin ikut berperan. Jumlah butir soal, kisi-kisi, serta bukti validitas dan reliabilitas instrumen juga belum tersedia. Kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas tersebut diikuti oleh peningkatan capaian dan aktivitas berpikir kritis.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan sejumlah tantangan. PBL menuntut kesiapan guru dan siswa: siswa yang terbiasa dengan pembelajaran langsung dapat kesulitan ketika harus memulai pertanyaan sendiri dan membagi tugas penyelidikan, sedangkan guru harus mengubah peran dari pemberi informasi menjadi fasilitator. Ketersediaan perangkat, kualitas video, waktu pembelajaran, dan akses ke sumber informasi turut menjadi pertimbangan. Dari sudut pandang pembelajaran multimedia, pemilihan video perlu memperhatikan panjang tayangan, kepadatan informasi, kejelasan narasi, dan relevansi visual, karena informasi berlebihan hanya menambah beban pemrosesan yang tidak perlu (Fyfield et al., 2022). Video yang singkat dan fokus, lengkap dengan pertanyaan pemantik, lebih cocok untuk tujuan kegiatan ini daripada video panjang yang sekadar ditonton.

Kegiatan ini memberi manfaat bagi mitra dan masyarakat sekolah. Bagi guru, kegiatan ini menghadirkan alternatif rancangan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama penyelidikan, dengan video yang dirancang sebagai bagian dari skenario PBL, pertanyaan yang bergerak dari pemahaman ke analisis, evaluasi, dan inferensi, serta pembagian peran dalam kerja kelompok. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan bertanya, berargumentasi dengan bukti, dan bekerja sama. Bagi sekolah, pembelajaran berbasis multimedia membutuhkan dukungan perangkat, sumber belajar, dan



pengembangan kompetensi guru, dan perangkat yang disediakan sebaiknya diikuti pelatihan desain pembelajaran agar teknologi melayani tujuan pedagogis dan tidak berhenti sebagai alat tayang.

Berdasarkan hasil dan evaluasi tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan dan keberlanjutan program. Guru disarankan memilih video yang singkat, relevan, dan memuat masalah yang dekat dengan pengalaman siswa, serta menyiapkan pertanyaan pemantik dan lembar penyelidikan agar kegiatan menonton berlanjut menjadi aktivitas berpikir. PBL sebaiknya diterapkan secara bertahap dengan scaffolding yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sekolah perlu mendukung penyediaan perangkat sekaligus pengembangan kompetensi guru dalam desain multimedia dan PBL. Pada kegiatan berikutnya, data tiap siklus dan nilai setiap siswa sebaiknya dilaporkan, instrumen divalidasi, dan kriteria keberhasilan ditetapkan sejak awal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di kelas V SDN 35/X Desa Simbur Naik menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada pelajaran Bahasa Indonesia diikuti oleh meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Skor rata-rata naik dari 45,6 pada pra-siklus menjadi 82,5 pada akhir kegiatan, bertambah 36,9 poin, sehingga kelas bergerak dari kategori kurang ke kategori baik. Siswa yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, memberi alasan, memakai bukti, dan mempertimbangkan beberapa alternatif solusi. Dalam wawancara, mereka mengaku lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi ketika dapat melihat serta mendengar penjelasan secara langsung. Capaian ini menjawab tujuan kegiatan, yaitu menggambarkan penerapan pembelajaran, peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan perubahan aktivitas siswa.

Media audio-visual dan PBL saling melengkapi dalam kegiatan ini: video menghadirkan stimulus masalah secara konkret, sedangkan tahapan PBL mengarahkan siswa untuk menyelidiki dan memecahkannya dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Bagi mitra, kegiatan ini memberi guru alternatif rancangan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama penyelidikan, dan memberi siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyatakan hubungan sebab-akibat yang kuat atau efektivitas yang dapat digeneralisasi, karena kegiatan dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan dan tanpa uji statistik inferensial. Rata-rata akhir memang sudah melampaui batas ketuntasan 75, tetapi ketuntasan klasikal 80% belum dapat dipastikan tanpa nilai individual siswa. Hasil kegiatan ini paling tepat dipahami sebagai bukti peningkatan pada kelas yang menjadi sasaran pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Bisson, M.-J., van Heuven, W. J. B., Conklin, K., & Tunney, R. J. (2015). The role of verbal and pictorial information in multimodal incidental acquisition of foreign language vocabulary. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 68(7), 1306–1326. <https://doi.org/10.1080/17470218.2014.979211>



- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2 SE-Articles), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Diah, D. U. N., Fahmi Surya, A., & Susiloningsih, E. (2024). Application of Animated Video Learning Media to Enhance Elementary Students' Ability to Understand Intrinsic Elements of Short Stories. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2 SE-Articles), 100–112. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p100-112>
- Dobber, M., Zwart, R., Tanis, M., & van Oers, B. (2017). Literature review: The role of the teacher in inquiry-based education. *Educational Research Review*, 22, 194–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.09.002>
- Fyfield, M., Henderson, M., & Phillips, M. (2022). Improving instructional video design: A systematic review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(3 SE-Articles), 155–183. <https://doi.org/10.14742/ajet.7296>
- Jegstad, K. M., Heggernes, S. L., Jøsok, E., Ryen, E., Svanes, I. K., & Tørnby, H. (2025). Approaches to critical thinking in primary education classrooms: A systematic review. *Educational Research Review*, 48, 100711. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100711>
- Mayer, R. E. (2019). Thirty years of research on online learning. *Applied Cognitive Psychology*, 33(2), 152–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.3482>
- Mayer, R. E., Wells, A., Parong, J., & Howarth, J. T. (2019). Learner control of the pacing of an online slideshow lesson: Does segmenting help? *Applied Cognitive Psychology*, 33(5), 930–935. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/acp.3560>
- Qadri, M., Krismanto, W., & Zainal, Z. (2023). Video Support in Problem-Based Learning to Facilitate of Elementary Students' Numeracy Abilities Improvement. *Journal of Education Action Research*, 7(4 SE-Artikel), 611–619. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.65589>
- Richter, J., Scheiter, K., & Eitel, A. (2016). Signaling text-picture relations in multimedia learning: A comprehensive meta-analysis. *Educational Research Review*, 17, 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.12.003>

